

**Sutta Pansu: Debu**  
**(Pansu Suttas: Dust)**  
**[SN 56.102-113]**

*Then the Blessed One, picking up a little bit of dust with the tip of his fingernail, said to the monks, "What do you think, monks? Which is greater: the little bit of dust I have picked up with the tip of my fingernail, or the great earth?"*

Kemudian Bhagavan mengambil sedikit debu dengan ujung jarinya, berkata kepada para bhikkhu, "Para bhikkhu, bagaimanakah pendapat kalian? Manakah yang lebih banyak: sedikit debu yang saya ambil dengan ujung jari saya atau debu yang ada di bumi ini?"

*"The great earth is far greater, lord. The little bit of dust the Blessed One has picked up with the tip of his fingernail is next to nothing. It doesn't even count. It's no comparison. It's not even a fraction, this little bit of dust the Blessed One has picked up with the tip of his fingernail, when compared with the great earth.*

"Debu yang ada di bumi adalah jauh lebih banyak, Bhagavan. Sedikit debu yang Bhagavan ambil dengan ujung jari hampir tidak ada apa-apanya. Bahkan tidak masuk hitungan. Tak dapat dibandingkan. Sedikit debu yang Bhagavan ambil dengan ujung jari, bahkan bukan sepersekian bagian dibandingkan dengan debu yang ada bumi ini.

*"In the same way, monks, few are the beings who, on passing away from the human realm, are reborn among human beings. Far more are the beings who, on passing away from the human realm, are reborn in hell.*

"Sama halnya, para bhikkhu, hanya sedikit manusia yang setelah meninggal, terlahir kembali sebagai manusia. Manusia yang setelah meninggal, terlahir di alam neraka adalah jauh lebih banyak.

*"Therefore your duty is the contemplation, 'This is stress... This is the origination of stress... This is the cessation of stress.' Your duty is the contemplation, 'This is the path of practice leading to the cessation of stress.'"*

"Oleh karena itu, tugas kalian adalah mengontemplasikan, 'Ini *dukkha* ... Ini sumber *dukkha* ... Ini berhentinya *dukkha*.' Tugas kalian adalah mengontemplasikan, 'Ini jalan untuk mengakhiri *dukkha*.'"

*Then the Blessed One, picking up a little bit of dust with the tip of his fingernail, said to the monks, "What do you think, monks? Which is greater: the little bit of dust I have picked up with the tip of my fingernail, or the great earth?"*

Kemudian Bhagavan mengambil sedikit debu dengan ujung jarinya, berkata kepada para bhikkhu, "Para bhikkhu, bagaimanakah pendapat kalian? Manakah yang lebih banyak: sedikit debu yang saya ambil dengan ujung jari saya atau debu yang ada di bumi ini?"

*"The great earth is far greater, lord. The little bit of dust the Blessed One has picked up with the tip of his fingernail is next to nothing. It doesn't even count. It's no comparison. It's not even a fraction, this little bit of dust the Blessed One has picked up with the tip of his fingernail, when compared with the great earth.*

"Debu yang ada di bumi adalah jauh lebih banyak, Bhagavan. Sedikit debu yang Bhagavan ambil dengan ujung jari hampir tidak ada apa-apanya. Bahkan tidak masuk hitungan. Tak dapat dibandingkan. Sedikit debu yang Bhagavan ambil dengan ujung jari, bahkan bukan sepersekian bagian dibandingkan dengan debu yang ada di bumi ini.

*"In the same way, monks, few are the beings who, on passing away from the human realm, are reborn among human beings. Far more are the beings who, on passing away from the human realm, are reborn in the animal womb... in the domain of the hungry ghosts.*

"Sama halnya, para bhikkhu, hanya sedikit manusia yang setelah meninggal, terlahir kembali sebagai manusia. Manusia yang setelah meninggal terlahir di alam hewan ... di alam *preta* adalah jauh lebih banyak.

*... "In the same way, monks, few are the beings who, on passing away from the human realm, are reborn among devas. Far more are the beings who, on passing away from the human realm, are reborn in hell... in the animal womb... in the domain of the hungry ghosts.*

... "Demikian halnya, para bhikkhu, hanya sedikit manusia yang setelah meninggal, terlahir kembali sebagai dewa. Manusia yang setelah meninggal, terlahir di alam neraka ... alam hewan ... alam *preta* adalah jauh lebih banyak.

*... "In the same way, monks, few are the beings who, on passing away from the deva realm, are reborn among devas. Far more are the beings who, on passing away from the deva realm, are reborn in hell... in the animal womb... in the domain of the hungry ghosts.*

... “Demikian juga, para bhikkhu, hanya sedikit dewa yang setelah meninggal, terlahir kembali sebagai dewa. Dewa yang setelah meninggal, terlahir di alam neraka ... alam hewan ... alam *preta* adalah jauh lebih banyak.

*... "In the same way, monks, few are the beings who, on passing away from the deva realm, are reborn among human beings. Far more are the beings who, on passing away from the deva realm, are reborn in hell... in the animal womb... in the domain of the hungry ghosts.*

... “Begitu pula, para bhikkhu, hanya sedikit dewa yang setelah meninggal, terlahir kembali sebagai manusia. Dewa yang setelah meninggal, terlahir di alam neraka ... alam hewan ... alam *preta* adalah jauh lebih banyak.

*"Therefore your duty is the contemplation, 'This is stress... This is the origination of stress... This is the cessation of stress.' Your duty is the contemplation, 'This is the path of practice leading to the cessation of stress.'"*

“Oleh karena itu, tugas kalian adalah mengontemplasikan, ‘Ini *dukkha* ... Ini sumber *dukkha* ... Ini berhentinya *dukkha*.’ Tugas kalian adalah mengontemplasikan, ‘Ini jalan untuk mengakhiri *dukkha*.’”

\*\*\*

*“Pansu Suttas: Dust” (SN 56.102-113), translated from the Pali by Thanissaro Bhikkhu. Access to Insight, 10 December 2011, <http://www.accesstoinsight.org/tipitaka/sn/sn56/sn56.102-113.than.html>.*

*Diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh tim penerjemah Potowa Center.  
Revisi: Juli 2016.*